

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIK**

#### **A. Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons**

Dalam penelitian kali ini, fenomena di lapangan akan dibedah menggunakan salah satu teori yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi modern Talcott Parsons, yaitu teori Fungsionalisme struktural yang termasuk dalam paradigma fakta sosial. Teori Fungsionalisme struktural ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern hingga sekarang. Di mana teori ini berbicara bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori Fungsionalisme struktural ini lebih menekankan pada keteraturan sistem atau struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya.<sup>12</sup>

Teori Fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Parson ini pada mulanya lebih familiar disebut dengan teori integrasi, karena teori tersebut membahas tentang integrasi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Elemen masyarakat menyatu dengan sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga mampu tercipta suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Karena tujuan utama dari teori Fungsionalisme struktural Talcot Parsons ini yaitu menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat.

---

<sup>12</sup> George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 21.

Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya.<sup>13</sup>

Emile Durkheim menganalogikan masyarakat sebagai suatu kesatuan yang kompleks dan terstruktur yang di dalamnya terdapat beberapa bagian yang diklasifikasikan yang disebut sistem. Masing-masing dari bagian sistem tersebut tentunya memiliki fungsi yang berbeda-beda sehingga mampu menciptakan sebuah sistem yang seimbang. Bagian-bagian tersebut berfungsi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, sehingga ketika terdapat bagian yang tidak berfungsi maka hal tersebut mampu merusak tatanan sistem dan mobilitas sosial dalam masyarakat, karena mereka saling bergantung dan saling berhubungan.<sup>14</sup>

Teori Fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

---

<sup>13</sup> George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 25.

<sup>14</sup> Binti Maunah. "Pendidikan dalam Perspektif Fungsionalisme struktural". *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung*, 2016. 166.

Talcot Parson mengatakan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga atau institusi, di mana masing-masing lembaga memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Parson berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan struktur atau berdasarkan fungsinya bagi masyarakat luas.<sup>15</sup> Masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai yang mampu mengatasi berbagai perbedaan, sehingga masyarakat tersebut dianggap sebagai suatu sistem yang secara fungsinya terintegrasi dalam suatu hubungan sehingga akan menciptakan keseimbangan di dalamnya.

Teori Fungsionalisme struktural memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya.

Dalam pembahasan mengenai teori Fungsionalisme struktural, Talcot Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa aktor individu, di mana aktor individu tersebut melakukan interaksi

---

<sup>15</sup> George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Prenada Media, 2005), 48.

dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu intitusi atau lembaga.<sup>16</sup> Parsons dengan teori Fungsionalisme strukturalnya memfokuskan kajiannya pada beberapa sistem dan struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat yang salingmendukung untuk menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis<sup>17</sup>.

Dalam teori Fungsionalisme struktural yang telah dikemukakan oleh Talcot Parson ini terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola). *Adaptation* atau adaptasi adalah di mana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya. Sedangkan *integration* (integrasi) adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan yang komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (*adaptation, goal attainment, latency*), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen. Sementara *latency* (pemeliharaan pola) adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 23.

<sup>17</sup> George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Prenada Media, 2005), 83.

<sup>18</sup> George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Prenada Media, 2005). 54-55.

Talcot Parsons mengungkapkan pendapatnya tentang ke empat konsep tersebut bahwa semua institusi atau lembaga yang ada pada dasarnya merupakan suatu sistem, dan setiap institusi atau lembaga tersebut tentunya akan menerapkan empat fungsi konsep AGIL agar lembaga tersebut dapat tetap berjalan dengan stabil.<sup>19</sup>

Selain memiliki empat konsep AGIL dalam teori Fungsionalisme strukturalnya, Talcot Parsons juga mempunyai empat komponen sistem yang dibutuhkan untuk menyeimbangi konsep-konsep tersebut. Sistem-sistem tersebut antara lain adalah sistem organisme pelaku atau *organisme behavioral*, sistem kebudayaan, sistem sosial dan sistem kepribadian, yang dapat digambarkan melalui skema seperti berikut :

|  |   |
|--|---|
| Organisme behavioral<br>=<br>Konsep Adaptasi ( <i>Adpation</i> ) | Sistem Kepribadian<br>=<br>Konsep Pencapaian Tujuan<br>( <i>Goal Attainment</i> ) |
| Sistem Sosial<br>=<br>Konsep Integrasi ( <i>Integration</i> )    | Sistem Kebudayaan<br>=<br>Konsep Pemeliharaan Pola<br>( <i>Latency</i> )          |

Organisme behavioral termasuk dalam salah satu sistem tindakan yang berfungsi sebagai penguat konsep adaptasi, yaitu dengan cara melalui penyesuaian diri terhadap sistem dari luar atau sistem dan struktur yang ada disuatu lembaga. Sedangkan fungsi dari sistem kepribadian menjadi penguat dari konsep

<sup>19</sup> Binti Maunah. "Pendidikan dalam Perspektif Fungsionalisme struktural". *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung*, 2016. 170.

pencapaian tujuan, yaitu dengan cara menguraikan tujuan dari suatu sistem serta mengelola sumber daya, guna tercapainya suatu tujuan. Sementara yang menjadi penguat dari konsep integrasi adalah sistem sosial, yaitu dengan cara mengendalikan setiap bagian yang termasuk dalam elemennya. Sehingga, sistem budaya lah yang menjadi penguat konsep latensi atau pemeliharaan pola, yaitu dengan cara membekali masyarakat dengan nilai dan norma yang mampu memberikan mereka motivasi untuk bergerak.<sup>20</sup>

Teori Fungsionalisme struktural menganggap bahwa integrasi sosial adalah fungsi utama dalam suatu sistem sosial. Integrasi sosial mengonsepskan bahwa masyarakat ideal yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya di institusikan dalam sistem sosial. sedangkan individu sebagai sistem kepribadian akan menuruti keinginan sosial. maka, kunci utama terciptanya integrasi sosial menurut Talcot Parson adalah proses yang saling berhubungan baik antara sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya, atau dengan kata lain yaitu stabilitas sosial.<sup>21</sup> Menurut Talcot Parson, integrasi sosial dapat dicapai ketika bagian-bagian dari sistem sosial sudah saling sesuai dan mencapai keseimbangan.

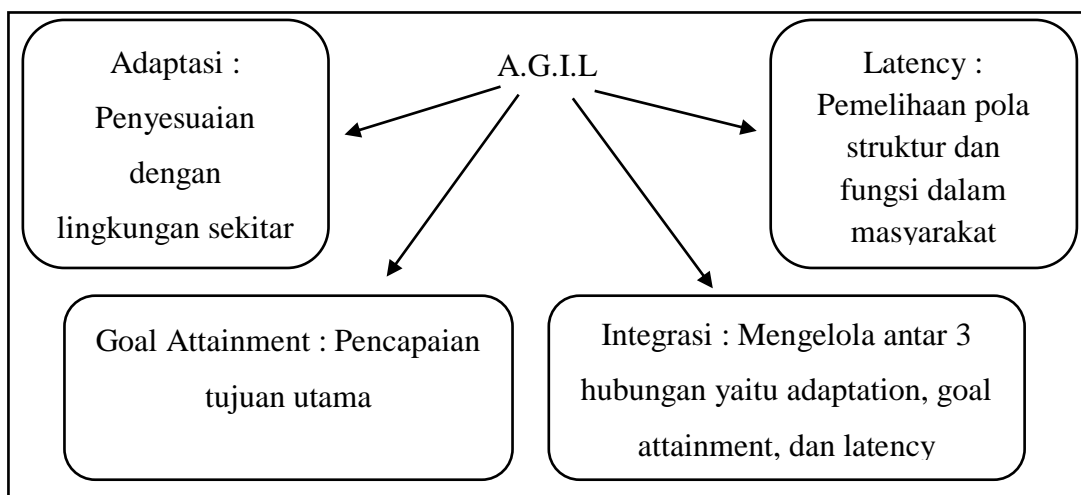
Talcot Parsons telah menjelaskan dalam teori Fungsionalisme strukturalnya bahwa masyarakat adalah makhluk yang dinamis atau yang terus bergerak, sehingga di dalam masyarakat pastinya akan terdapat berbagai perubahan entah perubahan yang terjadi secara lambat *evolusioner* atau berubah secara cepat atau *revolusioner*.

---

<sup>20</sup><http://destravaganzahistory.blogspot.com/2015/06/c-teori-fungsionalisme-struktural.html?m=1>  
(diakses 18 Januari 2021)

<sup>21</sup> George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011) 281.

Maka, dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa teori Fungsionalisme struktural merupakan teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial pada sistem atau struktur dalam suatu masyarakat. Di mana dalam sistem sosial harus ada suatu struktur yang berfungsi dengan baik dan berjalan secara terus menerus sehingga nantinya sistem tersebut dapat menciptakan suatu hubungan yang seimbang dan harmonis melalui empat konsep yang disingkat menjadi AGIL. Berikut bentuk pola gambaran konsep AGIL dalam masyarakat :



## B. Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton

Teori Fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton merupakan salah satu teori sosiologi modern yang berparadigma fakta sosial. Paradigma fakta sosial sendiri merupakan cara pandang sosiologi yang meletakkan fakta sosial sebagai sesuatu yang nyata ada di luar diri individu, di luar subjek. Penekanannya adalah fakta sosial memiliki realitas sendiri atau melihat segala sesuatu sesuai dengan realitas yang benar-benar terjadi sesuai

dengan kenyataan. Garis besar pada paradigma ini dibagi menjadi dua, yaitu struktur sosial dan institusi sosial.<sup>22</sup>

Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Robert K. Merton menyatakan bahwa setiap tatanan atau struktur dalam sistem sosial akan berfungsi pada yang lain, sehingga jika fungsional yang tidak ada, maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Jika masyarakat tidak berfungsi dengan semestinya, maka secara otomatis struktur dalam masyarakat juga tidak akan berjalan dengan seharusnya atau bahkan akan hilang dengan sendirinya. Semua tatanan adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Sehingga teori ini cenderung memusatkan kajiannya pada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial lain.<sup>23</sup>

Teori Fungsionalisme struktural melihat masyarakat sebagai sebuah keseluruhan system yang bekerja untuk menciptakan tatanan dan stabilitas sosial. Fungsionalisme melihat individu sebagai bagian dari masyarakat yang berada dalam system sosial yang besar. System sosial ini bekerja untuk menciptakan stabilitas tatanan sosial. Masyarakat, dengan demikian adalah kumpulan dari individu-individu yang bekerja dalam sebuah system untuk menjaga stabilitas sosial. Emile Durkheim sendiri melihat masyarakat seperti organisme. Organisme tersusun atas beberapa komponen yang memainkan perannya masing-masing, apabila masing-masing komponen bergerak sendiri, maka organisme akan mengalami disfungsi atau gagal fungsi.

---

<sup>22</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 257.

<sup>23</sup> George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 21-22.



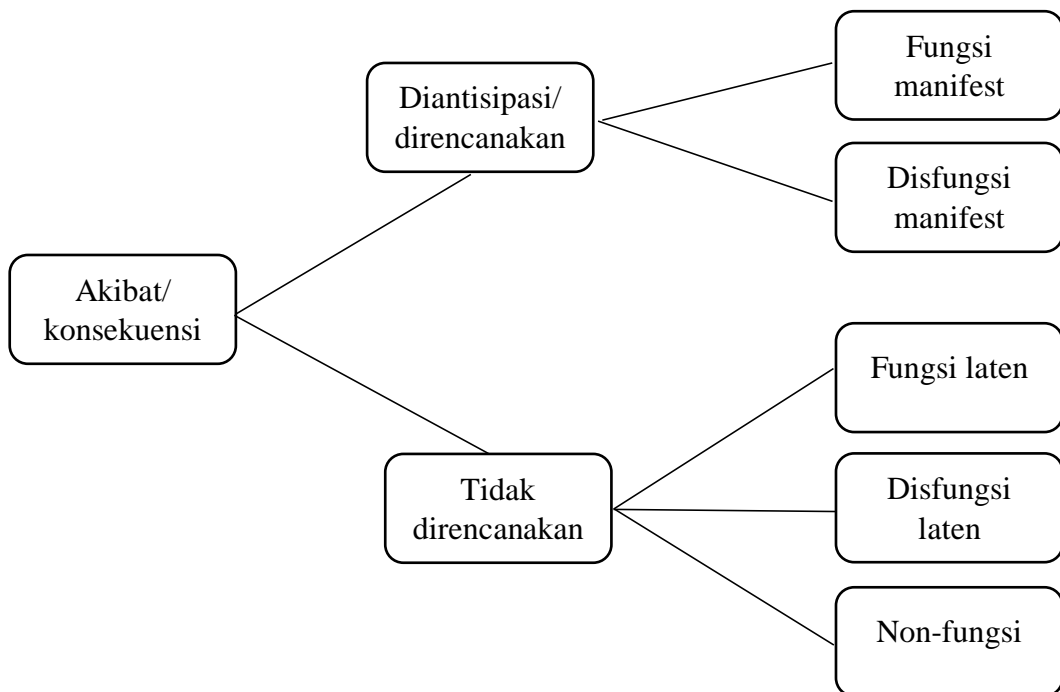
Robert K. Merton memandang bahwa masyarakat sebagai suatu system yang teratur dan terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, di mana bagian yang satu tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lainnya. Bila terjadi perubahan pada satu bagian akan menyebabkan ketidak seimbangan atau ketidaksesuaian yang dapat menyebabkan perubahan pada bagian yang lainnya.

Teori ini berpendapat bahwa masyarakat dalam hal fungsi memiliki peran masing-masing, peran yang bekerja adalah peran yang berfungsi pada bagian-bagian yang lain. Konsep utamanya dalam teori Fungsionalisme strukturalisme ini adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, dan fungsi manifest. Robert K. Merton meyakini bahwa tidak semua masyarakat memiliki integrasi sosial yang sama atau tidak semua bagian dari kebudayaan bersifat fungsional. Dalam kebudayaan masyarakat juga senantiasa terdapat disfungsi. Di mana salah satu dari masyarakat yang berfungsi dan masyarakat yang lain mengalami disfungsi. Sesuatu mungkin fungsional pada satu bagian masyarakat, tetapi juga disfungsi bagi anggota masyarakat yang lain. Merton menegaskan bahwa hubungan antara fungsional dan disfungsi bersifat saling mempengaruhi. Misalnya struktur dalam suatu lembaga yang tidak berjalan dengan semestinya, maka akan berdampak negative yang tidak dikehendaki bagi elemen lain di dalamnya. Seperti adanya ketidak stabilan sistem akibat dari disfungsi struktur tersebut.

Robert K. Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati dan dibuat dengan tujuan adaptasi atau penyesuaian dari system tertentu. Adaptasi dan penyesuaian selalu bermakna positif bagi system. Itu sebabnya Merton kemudian mengenalkan konsep disfungsi untuk melihat

adanya konsekuensi-konsekuensi yang justru merusak atau berakibat negative pada system. Selain fungsi, Merton juga mengenalkan konsep nonfungsi, yaitu akibat-akibat yang tidak relevan dengan system.<sup>24</sup>

Merton juga menjelaskan bahwa system sosial memiliki fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang jelas, milik public, ideologis, nyata, alamiah atau tidak dibuat-buat serta memiliki maksud dan penjelesaian dari akal sehat. Fungsi manifest juga dapat diartikan sebagai tujuan atau penjelasan aktor dalam struktur yang berguna untuk menilai atau menjelaskan fakta sosial dan juga kelompok atau peristiwa fungsi yang dikehendaki/direncanakan). Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan atau direncanakan. Sebagaimana konsep tersebut dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini :



<sup>24</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 258.

Dari skema di atas dapat disimpulkan bahwa konsep fungsi dan disfungsi dalam teori Fungsionalisme struktural Robert K. Merton berkaitan dengan akibat atau konsekuensi dari sesuatu. Konsekuensi itu bisa berupa sesuatu yang telah dikehendaki atau direncanakan, bisa juga tidak dikehendaki atau direncanakan. Konsekuensi yang telah dikehendaki dapat berupa sesuatu yang positif bagi system (fungsi manifest), dapat juga negative bagi system (disfungsi manifest). Sedangkan konsekuensi yang tidak dikehendaki bisa positif (fungsi laten), bisa juga negative (disfungsi laten), atau bahkan bisa juga sesuatu yang tidak relevan (nonfungsi).